

PENERAPAN PENDEKATAN HEUTAGOGI DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SANTRI DI LINGKUNGAN PESANTREN

¹Febiana Wahdatunnisa *, ²Nandi Rustandi, ³Ai Siti Nurmiati,

⁴Muhammad Syamsudin Nurfalah,

³⁴STAI Kharisma Cicurug Sukabumi Jawa Barat Indonesia

*Corresponding E-mail: fwahda438@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i1.26>

Diterima: 07-01-2025 | Direvisi: 15-02-2025 | Diterbitkan: 31-03-2025

ABSTRACT

In the digital era, fostering student autonomy is crucial, particularly in traditional Islamic boarding schools (pesantren) that still rely on teacher-centered methods. This study explores the application of heutagogy in enhancing student independence at Riyadul Muta'amin Pesantren, Cidahu, Sukabumi. Using a qualitative case study, data were gathered from 60 santri and several teachers through interviews, observations, and document analysis. Results show that heutagogy—via blended learning and digital tools encouraged students to learn independently. Learners showed greater enthusiasm, critical thinking, and reduced reliance on teachers. Teachers, in turn, used more flexible teaching strategies. The use of smartphones and educational software played a key role in promoting self-directed learning. This approach successfully bridges traditional and modern educational models in pesantren, fostering lifelong learning. Despite its promise, the study's findings are limited by its focus on one site and qualitative design. Further studies could broaden the scope or include quantitative methods for validation.

Keywords: *E-learning, Heutagogy, Pesantren Education, Self-directed Learning, Student Autonomy*

ABSTRAK

Di era digital, menumbuhkan kemandirian belajar siswa menjadi semakin penting, khususnya di lingkungan pesantren yang masih dominan menggunakan pendekatan pembelajaran berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode heutagogi dalam meningkatkan kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren Riyadul Muta'amin, Cidahu, Sukabumi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan 60 santri sebagai sumber utama data dan beberapa guru sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi yang dikombinasikan dengan blended learning dan pemanfaatan platform digital mendorong santri untuk belajar secara mandiri. Santri memperlihatkan peningkatan antusiasme, kemampuan berpikir kritis, dan penurunan ketergantungan terhadap guru. Guru pun mulai mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan variatif. Penggunaan smartphone dan aplikasi edukatif turut memperkuat proses pembelajaran mandiri. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan heutagogi mampu menjembatani pendidikan tradisional dan modern, serta mendukung pembentukan kebiasaan belajar sepanjang hayat di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *E-learning, Heutagogi, Kemandirian Belajar, Pembelajaran Mandiri, Pendidikan Pesantren*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan global saat ini tengah memasuki era disrupsi yang ditandai dengan kecepatan perubahan teknologi, informasi, dan cara belajar. Dalam konteks ini, transformasi paradigma dari sistem pengajaran yang berorientasi pada guru (teacher-centered) menuju pendekatan yang mengedepankan peran aktif peserta didik (learner-centered) menjadi keniscayaan (Blaschke, 2012; Suartama et al., 2021). Salah satu pendekatan yang memperoleh perhatian luas adalah heutagogi, yaitu pendekatan pembelajaran mandiri di mana peserta didik menjadi pengarah utama proses belajar. Heutagogi menempatkan pembelajar sebagai self-determined learner yang tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi kebutuhan, menentukan strategi, dan mengelola tujuan belajarnya (Hase & Kenyon, 2000). Sejalan dengan berkembangnya infrastruktur teknologi pendidikan seperti e-learning, platform pembelajaran terbuka (MOOCs), hingga media sosial edukatif, pendekatan heutagogi menjadi semakin relevan. Dalam pendidikan Islam, prinsip-prinsip ini sejalan dengan semangat tholabul 'ilmi yang menekankan tanggung jawab individu dalam menuntut ilmu secara berkelanjutan, mandiri, dan proaktif. Maka dari itu, heutagogi bukanlah ide yang asing, tetapi bentuk modernisasi dari nilai-nilai fundamental pendidikan Islam.

Namun demikian, walaupun gagasan heutagogi telah memperoleh legitimasi dalam pendidikan tinggi dan lingkungan formal lainnya, penerapannya dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai religius seperti pesantren masih jarang dikaji secara empiris. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia memiliki karakteristik yang khas: relasi guru-murid yang sangat hierarkis, penggunaan metode pengajaran klasik seperti sorogan dan bandongan, serta penguatan nilai-nilai adab yang membentuk kultur belajar kolektif (Muadzin, 2021; Fauzi et al., 2022). Dalam lingkungan semacam ini, pendekatan yang menekankan kemandirian belajar, fleksibilitas metode, dan penggunaan teknologi seringkali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai tradisional. Bahkan, ada anggapan bahwa penggunaan teknologi dapat menurunkan khusyuk belajar atau melemahkan otoritas guru (Hardiansyah Zein, 2021). Studi-studi yang ada, seperti yang dilakukan oleh Supriyadi dan Azra (2020), cenderung melihat pesantren sebagai entitas yang terpisah dari arus pembaruan pendidikan nasional. Padahal, di sisi lain, beberapa pesantren telah mulai beradaptasi dengan tren digitalisasi dan mencoba mengintegrasikan teknologi dalam sistem pembelajaran mereka. Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang belum terjawab: bagaimana sesungguhnya model heutagogi dapat dikembangkan dan diadaptasi secara kontekstual dalam sistem pembelajaran di pesantren?

Solusi terhadap persoalan tersebut bukanlah dengan menggantikan sistem tradisional yang telah terbukti berfungsi, tetapi dengan melakukan adaptasi strategis yang kontekstual. Heutagogi dapat dimaknai ulang dalam bingkai nilai-nilai Islam dan budaya pesantren sebagai pendekatan untuk memperkuat potensi internal peserta didik tanpa meninggalkan khazanah pengajaran klasik. Salah satu cara implementatif yang efektif adalah mengembangkan model blended learning, di mana pembelajaran tatap muka dengan guru tetap dilaksanakan, namun santri juga diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi materi melalui platform digital. Model ini memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan self-regulation dalam belajar sambil tetap berpegang pada nilai adab dan barakah dari proses belajar bersama guru. Selain itu, kolaborasi antara guru sebagai fasilitator dan santri sebagai aktor utama belajar dapat menumbuhkan learning partnership yang menjadi inti dari pendekatan heutagogi. Mashudi (2021) membuktikan bahwa santri yang diberi kesempatan mengeksplorasi sumber belajar secara digital menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam memahami materi. Strategi

integratif semacam ini dapat menjadi contoh konkret dari pendekatan pembelajaran yang memadukan inovasi dan nilai lokal, modernitas dan tradisi.

Berbagai penelitian internasional telah menunjukkan keunggulan heutagogi dalam menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan partisipatif. Blaschke dan Hase (2019) mengembangkan kerangka heutagogi berbasis teknologi untuk pendidikan tinggi dan menunjukkan peningkatan dalam hal partisipasi dan kualitas refleksi mahasiswa. Di Indonesia, Suartama et al. (2021) menemukan korelasi antara penerapan heutagogi dengan peningkatan literasi digital dan kapasitas berpikir kritis siswa SMA. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut tidak secara eksplisit mengkaji konteks sosial-keagamaan seperti yang terdapat dalam pesantren. Penelitian oleh Hiryanto (2017) memang menyinggung pentingnya transisi pedagogi dalam pendidikan Islam, tetapi lebih bersifat konseptual daripada empirik. Berbeda dengan itu, studi ini berfokus pada pengalaman nyata di Pondok Pesantren Riyadul Muta'amin, dengan pendekatan studi kasus yang menggali langsung praktik pembelajaran, peran guru, dan tanggapan santri terhadap pendekatan heutagogi. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan mampu melengkapi literatur dengan wawasan kontekstual dan praktis mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat diselaraskan dengan teori-teori pembelajaran mutakhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana metode heutagogi diimplementasikan dalam lingkungan pesantren dan sejauh mana pendekatan tersebut dapat mendorong peningkatan kemandirian belajar santri. Fokus kajian mencakup tiga aspek utama: (1) strategi pembelajaran yang diterapkan guru; (2) bentuk partisipasi dan kemandirian santri; dan (3) efektivitas pemanfaatan media digital dalam proses pembelajaran. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Riyadul Muta'amin, Cidahu, Sukabumi, sebuah lembaga pendidikan Islam yang tengah berproses mengembangkan integrasi antara pendekatan tradisional dan digital. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu santri dan guru sebagai subjek aktif dalam sistem pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus karena memberikan keleluasaan dalam memahami konteks sosial, nilai-nilai, serta praktik pembelajaran secara menyeluruh. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Penelitian berlangsung selama dua bulan dengan melibatkan 60 santri dan 6 guru sebagai informan utama.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, tidak hanya karena adanya tuntutan zaman untuk melakukan digitalisasi pendidikan, tetapi juga karena pentingnya menjaga relevansi dan daya saing pesantren sebagai lembaga pendidikan. Temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model Islamic adaptive pedagogy, sebuah pendekatan pedagogis yang berbasis nilai-nilai Islam dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan global. Kontribusi praktis dari penelitian ini adalah tersedianya model implementasi heutagogi yang kontekstual, yang dapat diterapkan oleh pesantren lain dengan karakteristik serupa. Penelitian ini juga menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam untuk merumuskan kurikulum yang adaptif namun tetap menjaga orisinalitas nilai. Lebih jauh, hasil penelitian ini membuka ruang untuk studi lintas disiplin, baik dalam bidang pendidikan, antropologi budaya, maupun studi Islam, serta memotivasi munculnya pendekatan pembelajaran baru yang bersifat transformatif, inklusif, dan berakar pada nilai lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat reaktif terhadap tantangan zaman, tetapi juga proaktif dalam membentuk arah masa depan pendidikan Islam yang berkemajuan dan memberdayakan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan metode heutagogi dalam meningkatkan kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren Riyadul Muta'amin, Cidahu Sukabumi. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks pembelajaran secara mendalam dalam lingkungan pesantren yang unik, di mana nilai-nilai tradisional dan pendekatan modern harus diselaraskan. Studi ini bertujuan mendapatkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana metode heutagogi dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan pesantren untuk meningkatkan kemampuan belajar mandiri santri. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023 di Pondok Pesantren Riyadul Muta'amin, yang memiliki tiga kompleks utama: kompleks tonggoh, kompleks lebak, dan area dekat masjid. Masing-masing kompleks ini memberikan gambaran tentang beragam latar belakang dan pengalaman santri dalam menjalani proses belajar. Pada penelitian ini, santri dipilih sebagai responden utama karena mereka adalah pelaku langsung dalam proses pembelajaran mandiri yang menjadi fokus utama penelitian. Sementara itu, guru berperan sebagai informan kunci yang memberikan wawasan terkait dengan dukungan mereka terhadap kemandirian santri serta penggunaan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai interaksi antara santri dan guru, terutama dalam hal bagaimana teknologi diterapkan sebagai bagian dari metode heutagogi. Dalam observasi ini, peneliti mengamati perilaku santri saat berinteraksi dengan teknologi serta bagaimana guru membimbing mereka dalam memanfaatkan perangkat teknologi tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang terdiri dari lima pertanyaan terbuka yang disusun secara sistematis untuk menggali persepsi santri mengenai kemandirian belajar, serta bagaimana metode heutagogi dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar. Selain itu, wawancara dengan guru juga dilakukan untuk memahami strategi pendampingan yang mereka terapkan dalam mendukung proses pembelajaran santri. Guru di pesantren ini dianggap sebagai elemen kunci dalam penelitian karena mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang berperan dalam memberikan motivasi dan membangun kepercayaan diri santri. Dengan wawancara ini, peneliti dapat memahami perspektif guru mengenai tantangan dan keberhasilan metode heutagogi di lingkungan pesantren.

Studi dokumentasi juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh, di mana peneliti mengamati catatan pengajaran, materi pembelajaran berbasis teknologi, serta penggunaan perangkat seperti komputer dan smartphone yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren. Dokumentasi ini mencakup analisis terhadap materi yang disimpan dalam perangkat elektronik dan sistem e-learning yang diimplementasikan di pesantren. Data dari studi dokumentasi membantu peneliti memahami sejauh mana teknologi diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan bagaimana santri memanfaatkannya untuk mengakses sumber belajar tambahan. Dalam studi dokumentasi ini, peneliti juga meninjau kebijakan dan prosedur yang diterapkan pesantren terkait dengan penggunaan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui teknik triangulasi dan audit trail untuk memastikan validitas serta konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Triangulasi digunakan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk menemukan pola yang konsisten serta hubungan yang relevan antara informasi yang diperoleh. Teknik triangulasi ini bertujuan untuk memvalidasi data dengan memastikan bahwa informasi yang ditemukan memiliki kesamaan dari berbagai

sudut pandang, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya. Audit trail, sebagai teknik tambahan, membantu dalam melacak proses pengumpulan data dan interpretasi yang dilakukan oleh peneliti, sehingga setiap tahap penelitian dapat dijelaskan dengan jelas dan transparan. Tahapan analisis ini juga dibantu dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dirancang sebelumnya, yaitu panduan wawancara dan lembar observasi, yang disusun berdasarkan tujuan penelitian serta memperhatikan relevansi konteks pesantren.

Hasil dari proses analisis ini memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas metode heutagogi dalam lingkungan pendidikan pesantren. Metode heutagogi terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar santri dengan memberikan mereka kebebasan dalam menentukan sumber belajar, memilih metode yang paling efektif bagi mereka, serta memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Dalam konteks pesantren yang umumnya berbasis nilai-nilai agama tradisional, penerapan heutagogi menjadi pendekatan yang unik karena menggabungkan kebebasan belajar dengan pendampingan yang dilakukan oleh guru. Hal ini tidak hanya memberikan santri kesempatan untuk belajar secara mandiri tetapi juga untuk membangun kedekatan dan interaksi yang positif dengan guru sebagai pembimbing. Keberhasilan penerapan heutagogi ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk diadaptasi dalam lingkungan pendidikan tradisional, seperti pesantren, asalkan digunakan dengan bijak dan disesuaikan dengan nilai-nilai pendidikan yang ada.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode heutagogi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, di mana santri dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan tanpa harus bergantung penuh pada guru. Meskipun demikian, peran guru tetap sangat penting sebagai fasilitator dan motivator dalam proses belajar, yang memastikan bahwa santri tidak hanya memahami materi yang diajarkan tetapi juga mampu mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan memanfaatkan teknologi, santri di pesantren ini mampu mengeksplorasi sumber-sumber informasi yang lebih luas, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka dalam bidang agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan lain yang relevan untuk kehidupan di era digital. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan, khususnya dalam konteks integrasi teknologi di lingkungan pesantren yang berbasis agama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dari hasil wawancara antara peneliti dan guru di pondok pesantren Riyadul Muta'amilin, terungkap bahwa meskipun terdapat beberapa kesulitan dalam proses wawancara, seperti kecanggungan dan jadwal yang bertentangan, namun interaksi tersebut berakhir dengan lancar sesuai harapan. Peneliti berhasil mengajukan lima pertanyaan yang mendalam tentang faktor-faktor pelaksanaan metode heutagogi dan dampaknya terhadap motivasi belajar santri di pondok pesantren.

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut memberikan gambaran tentang dukungan guru terhadap proses pembelajaran santri, di mana teknologi, khususnya penggunaan handphone, diakui sebagai alat yang penting untuk pencarian ilmu, penyimpanan materi pembelajaran, dan meningkatkan kreativitas belajar. Peneliti juga memahami bahwa dukungan ini memiliki dampak positif terhadap pengembangan kreativitas dan kemandirian belajar santri.

Selain itu, tujuan belajar yang dijelaskan oleh guru kepada santri menekankan pentingnya ilmu untuk diri sendiri, untuk orang lain, serta sebagai amanah yang harus

dijalankan sesuai dengan ajaran syariat Islam. Asupan pendidikan yang baik dan motivasi dalam belajar menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

Hasil wawancara juga menyoroti tingkat keaktifan dan kedisiplinan santri dalam kegiatan pembelajaran, dengan penekanan pada disiplin waktu yang tinggi, yang menunjukkan tingkat kedisiplinan yang kuat di kalangan santri.

Kemampuan santri dalam mengembangkan diri melalui pembelajaran mandiri juga terlihat melalui penggunaan berbagai platform dan referensi, yang memperkaya pengetahuan mereka, terutama dalam konteks ajaran Islam. Antusiasme santri dalam mengembangkan pengetahuan dan kreativitas melalui berbagai sumber informasi seperti Google, Youtube, dan media sosial lainnya sangat terlihat. Terakhir, dalam hal bertanya saat ada ketidakpahaman, respons santri bervariasi dari yang aktif bertanya hingga yang cenderung segan. Namun, penting untuk dicatat bahwa guru selalu siap dan terbuka untuk menjawab pertanyaan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini memberikan pemahaman mendalam kepada peneliti tentang berbagai aspek dalam proses pembelajaran santri di pondok pesantren Riyadul Muta'amin. Informasi yang diperoleh mencakup dukungan guru, tujuan belajar, keaktifan santri, perkembangan hasil belajar mandiri, dan tingkat keaktifan dalam bertanya. Hal ini memadai untuk memenuhi kebutuhan data yang diperlukan oleh peneliti dalam menggali informasi terkait metode heutagogi dan motivasi belajar santri di pondok pesantren tersebut.

Dari hasil wawancara dengan para santri di pondok pesantren Riyadul Muta'amin, terlihat bahwa proses wawancara berlangsung dengan lancar tanpa hambatan meskipun mayoritas santri tergolong pemalu. Peneliti berhasil mengajukan lima pertanyaan yang bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang metode heutagogi di lingkungan pondok pesantren tersebut.

Santri memberikan definisi heutagogi sebagai suatu konsep pembelajaran yang memungkinkan mereka untuk belajar secara mandiri, memilih cara pembelajaran, dan sumber-sumber ilmu pengetahuan yang mereka inginkan. Mereka menekankan kebebasan dalam belajar di pondok pesantren, terutama melalui penggunaan handphone, yang memudahkan eksplorasi ilmu pengetahuan.

Dalam pelaksanaan metode heutagogi di pondok pesantren, santri menilai hal ini sangat bermanfaat dan berpengaruh baik. Mereka dapat menggunakan teknologi dengan izin dari lingkungan pondok pesantren, meningkatkan kepercayaan diri, eksplorasi ilmu, dan menekankan bahwa meskipun teknologi hanya sebagai alat pengembangan, pengetahuan berasal dari guru. Contohnya, dalam pembelajaran kitab falaq dan rumus ephemeris, komputer digunakan sebagai alat praktis untuk menyimpan materi pembelajaran.

Santri juga menyoroti bahwa metode heutagogi ini berhasil menunjukkan hasil yang signifikan. Mereka merasa lebih independen dalam belajar, lebih up-to-date dalam pengetahuan, dan mampu mengeksplor berbagai sumber ilmu pengetahuan melalui e-learning. Dalam menjalankan metode belajar, santri menggunakan metode e-learning, blended learning, metode sorogan, dan metode balagan. Penggunaan teknologi dan internet menjadi bagian penting dari metode pembelajaran mereka, yang dikombinasikan dengan pendekatan konvensional.

Meskipun tidak ada hambatan yang signifikan dalam mengembangkan ilmu di pondok pesantren, sebagian santri tetap mengutamakan pembelajaran yang diberikan langsung oleh guru. Namun, mayoritas santri merasa bahwa memanfaatkan teknologi (e-learning) sangat berpengaruh dalam eksplorasi ilmu pengetahuan.

Keseluruhan hasil wawancara menunjukkan bahwa metode heutagogi yang diterapkan di pondok pesantren Riyadul Muta'amin berhasil menghasilkan santri yang lebih mandiri dalam belajar, mampu mengembangkan potensi diri, serta lebih eksploratif dalam mencari dan memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber.

Pada bulan April 2023, di pondok pesantren Riyadul Muta'amin, telah dilakukan penelitian yang fokus pada penerapan metode pembelajaran heutagogi. Guru-guru memberikan kesempatan kepada para santri untuk belajar secara mandiri dengan metode sorogan. Metode ini memungkinkan santri untuk menyampaikan bacaan kitab kuning secara individu kepada guru, yang kemudian memberikan arahan, koreksi, dan tambahan pengetahuan. Para santri kemudian menggunakan teknologi (seperti handphone) untuk mengeksplor lebih lanjut topik-topik yang telah diajarkan.

Awalnya, para santri diminta untuk menyimpulkan bahan ajar yang sudah dipelajari sebelumnya dan menyampaikan hal-hal yang mereka ketahui atau belum ketahui. Di sini, mayoritas santri aktif dalam menyampaikan pengetahuan mereka serta memberikan pertanyaan. Dengan menggunakan metode heutagogi, guru mendukung kegiatan pembelajaran dengan menyimpan materi pembelajaran ke dalam komputer, memungkinkan santri untuk mempelajarinya kapanpun dan dimanapun. Proses ini didesain untuk meningkatkan kemandirian belajar santri dan menyesuaikan pendekatan belajar dengan perkembangan zaman dan teknologi saat ini.

Hasil dari observasi menunjukkan bahwa penerapan metode heutagogi dalam pembelajaran meningkatkan kemandirian belajar dan pengetahuan para santri. Santri menunjukkan antusiasme yang sesuai dengan harapan, serta terbentuk hubungan yang positif antara guru dan santri sebagai anggota masyarakat belajar. Metode pembelajaran ini mendorong santri untuk tidak bergantung sepenuhnya pada guru, melainkan lebih eksploratif dalam mencari dan berbagi ilmu melalui berbagai platform. Mereka juga menunjukkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan meta-kognitif yang berkembang seiring waktu. Secara keseluruhan, penerapan metode heutagogi di pondok pesantren Riyadul Muta'amin telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana santri tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka sendiri, tetapi juga mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan pemanfaatan teknologi secara positif.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana penerapan metode heutagogi berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar santri di Pondok Pesantren Riyadul Muta'amin, Cidahu, Sukabumi. Temuan utama menunjukkan bahwa heutagogi, jika diterapkan secara kontekstual dan kolaboratif dengan nilai-nilai pesantren, mampu mendorong peserta didik menjadi lebih mandiri, reflektif, dan inovatif. Hal ini secara langsung menjawab rumusan masalah dalam penelitian, yakni apakah pendekatan heutagogi dapat diterapkan di lingkungan pendidikan Islam tradisional dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku belajar santri.

Secara spesifik, pendekatan heutagogi berhasil menggeser peran santri dari pembelajar pasif menjadi aktor aktif dalam proses pembelajaran. Mereka diberi ruang untuk memilih sumber belajar, menentukan jadwal belajar, dan memanfaatkan teknologi seperti video pembelajaran dan media digital untuk eksplorasi materi lebih dalam. Temuan ini diperoleh melalui teknik triangulasi data, termasuk wawancara mendalam dengan santri dan guru, observasi kelas, serta dokumentasi aktivitas belajar santri. Pendekatan analisis data menggunakan metode tematik memungkinkan identifikasi pola-pola kemandirian belajar yang konsisten di berbagai kelompok santri, terlepas dari usia dan latar belakang sebelumnya.

Salah satu interpretasi penting dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan penerapan heutagogi sangat bergantung pada rekontekstualisasi nilai lokal. Di pesantren, nilai-nilai seperti ta'dzim, disiplin, dan tanggung jawab kolektif menjadi pondasi etis yang justru memperkuat pembelajaran mandiri. Pendekatan heutagogi tidak menggantikan metode tradisional seperti sorogan dan halaqah, tetapi justru melengkapinya. Guru tetap berperan sebagai figur otoritatif spiritual, sementara santri diberdayakan dalam hal eksplorasi pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa heutagogi yang berbasis Islam bukanlah transfer gagasan Barat ke dalam tradisi Timur, tetapi proses sintesis yang menghargai akar budaya dan spiritualitas lokal.

Konteks ini sejalan dengan studi oleh Blaschke (2012) dan Hase & Kenyon (2000) yang menekankan bahwa heutagogi dapat beroperasi secara fleksibel dalam berbagai sistem sosial-pedagogis. Namun, berbeda dari studi-studi tersebut yang lebih menekankan institusi pendidikan tinggi dan konteks urban, penelitian ini menunjukkan bahwa heutagogi juga dapat berjalan efektif dalam sistem pendidikan yang cenderung konservatif dan berbasis nilai spiritual seperti pesantren. Ini memperluas cakupan teoritis dari heutagogi menjadi Islamic-contextualized heutagogy, yakni pendekatan pembelajaran mandiri yang berakar pada nilai lokal dan spiritualitas Islam.

Di sisi lain, temuan ini juga menantang sejumlah literatur yang menilai rendah kapasitas institusi tradisional dalam mengadopsi pendekatan modern. Hotimah et al. (2020), misalnya, mengemukakan bahwa keterbatasan infrastruktur dan budaya konservatif menjadi hambatan utama adopsi teknologi di sekolah-sekolah Islam. Namun, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang partisipatif dan bertahap, integrasi teknologi dapat berjalan secara harmonis dengan nilai-nilai tradisional. Sebagai contoh, dalam pembelajaran kitab falaq, santri dan guru bersama-sama memanfaatkan perangkat lunak ephemeris dan kalkulator astronomi untuk memvisualisasikan posisi benda langit—sebuah kombinasi antara kitab klasik dan digital learning.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa penggunaan blended learning menjadi penghubung penting antara pedagogi tradisional dan kontemporer. Sistem ini memadukan interaksi tatap muka dengan guru, diskusi kelompok, dan aktivitas eksplorasi digital yang dilakukan secara mandiri oleh santri. Dalam banyak kasus, pendekatan ini mampu meningkatkan minat belajar, pemahaman konseptual, dan kapasitas refleksi santri. Pendekatan serupa telah dikonfirmasi efektivitasnya dalam konteks berbeda oleh Suartama et al. (2021) di tingkat SMA dan oleh Hiryanto (2017) dalam pendidikan masyarakat berbasis keislaman. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi penting karena dilakukan di lembaga pesantren dengan pola pembelajaran khas salafi yang selama ini dianggap skeptis terhadap pendekatan pedagogi modern.

Selain memperkuat temuan studi terdahulu, pembahasan ini juga mengangkat elemen-elemen baru. Salah satunya adalah dinamika peran guru dalam konteks heutagogi. Meskipun santri diberi ruang untuk belajar mandiri, peran guru tidak berkurang tetapi berubah dari transmitter menjadi learning partner dan reflective guide. Interaksi yang terbentuk lebih bersifat dialogis dan membangun learning community. Santri merasa lebih nyaman menyampaikan ide dan kesulitan, sementara guru menjadi lebih akomodatif terhadap perbedaan gaya belajar santri. Ini sesuai dengan konsep heutagogi sebagai pembelajaran dua arah berbasis saling percaya (trust-based learning) sebagaimana dikemukakan oleh Blaschke dan Hase (2016).

Kekuatan dari pendekatan ini terletak pada kemampuan menciptakan otonomi belajar tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan sosial. Namun, terdapat pula sejumlah keterbatasan. Pertama, tidak semua santri menunjukkan kesiapan untuk belajar mandiri.

Beberapa di antaranya masih mengandalkan bimbingan langsung dan enggan mengeksplorasi sumber belajar di luar kurikulum. Kedua, keterbatasan infrastruktur seperti akses internet dan perangkat digital menjadi hambatan yang signifikan. Ketiga, belum semua guru memiliki kompetensi digital dan pedagogis yang memadai untuk menjalankan peran sebagai fasilitator pembelajaran mandiri berbasis teknologi. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan sistematis dan berkelanjutan bagi guru dalam transformasi digital pesantren.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *heutagogi* sebuah paradigma pembelajaran mandiri berbasis agensi peserta didik menawarkan kerangka inovatif untuk merevitalisasi kurikulum pesantren di era disrupsi. Berbeda dengan model pedagogi tradisional yang cenderung hierarkis, *heutagogi* memungkinkan kurikulum dirancang secara fleksibel, adaptif terhadap dinamika sosial-teknologis, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai salafiyah (kearifan tradisional Islam). Integrasi prinsip ini membentuk model kurikulum integratif-transformatif yang bertumpu pada tiga pilar: (1) basis nilai religius sebagai fondasi etis-spiritual, (2) basis teknologi untuk memperluas akses literasi digital yang selaras dengan prinsip syariah, dan (3) basis partisipasi yang memberdayakan santri sebagai subjek aktif dalam konstruksi pengetahuan. Model ini tidak hanya menjawab kebutuhan keterampilan abad ke-21 (kritis, kreatif, kolaboratif), tetapi juga memperkuat identitas keislaman yang kontekstual.

Pada level kebijakan, studi ini merekomendasikan Kementerian Agama dan lembaga pembina pesantren untuk merumuskan standar digitalisasi pembelajaran yang mengakomodasi kearifan lokal. Misalnya, pengembangan platform e-learning berbasis Islamic edutainment atau pelatihan guru dalam merancang materi *blended learning* yang terintegrasi dengan nilai akhlakul karimah. Kebijakan tersebut harus didukung oleh sinergi antar-pemangku kepentingan, termasuk pesantren, komunitas teknologi, dan ahli pendidikan Islam, untuk memastikan keberlanjutan transformasi.

Implementasi *heutagogi* di pesantren membuktikan bahwa pembelajaran mandiri dapat tumbuh seiring pelestarian tradisi, terutama saat dikombinasikan dengan teknologi melalui pendekatan *blended learning* dan metode sorogan. Ini sejalan dengan temuan Nuryana & Nugraha (2024) bahwa kepemimpinan transformasional berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif.

Dalam konteks manajerial, studi Badrudin & Nugraha (2024) menegaskan bahwa pengembangan profesional guru mendukung efektivitas pembelajaran. Hal ini selaras dengan keberhasilan pesantren dalam membimbing santri menggunakan teknologi secara bijak. Sementara itu, kajian Munawar & Nugraha (2024) menunjukkan pentingnya kurikulum berbasis nilai, seperti anti-korupsi, yang relevan dengan pembelajaran reflektif dalam *heutagogi*.

Dukungan teknologi, seperti yang dikaji oleh Ibnu Malik dkk. (2023), memperkuat dimensi interaktif pembelajaran PAI, meski tetap memerlukan penguatan motivasi dan kedisiplinan siswa. Faktor pembiayaan juga krusial; Prolina & Nugraha (2023) menekankan bahwa manajemen dana yang strategis menunjang kualitas SDM dan sarana belajar. Terakhir, gaya kepemimpinan demokratis Nurhamidah & Nugraha, (2023) berperan dalam mendorong kolaborasi dan inovasi pembelajaran yang kontekstual.

Dengan demikian, *heutagogi* dalam pesantren memperkaya wacana pendidikan Islam, menunjukkan bahwa kemandirian belajar dapat dikembangkan tanpa menanggalkan identitas keilmuan tradisional.

Implementasi *heutagogi* di pesantren dan madrasah menguatkan urgensi pendidikan Islam berbasis tauhid, nilai, dan teknologi. Rosadi, Hambali, & Suhartini (2023) menekankan bahwa pendidikan Islam harus berakar pada konsep tauhidullah sebagai fondasi

pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik secara holistik. Hal ini sejalan dengan temuan Muhammad Kafi & Rosadi (2024), yang menyatakan bahwa fondasi ontologis dalam kurikulum PAI, khususnya Qur'an-Hadis, memperdalam pemahaman nilai Islam serta menguatkan pembelajaran reflektif dan spiritual.

Transformasi pendidikan Islam di era disrupsi menuntut inovasi kurikulum dan penguatan manajemen pendidikan. Marwiji (2024) menegaskan bahwa pesantren, meskipun berakar pada tradisi, mampu bertahan dan berkembang melalui transformasi kurikulum. Ini mencakup pembaruan visi-misi, standar lulusan, penambahan materi kontekstual, serta penataan sistem pembelajaran yang responsif terhadap perubahan zaman. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *heutagogi* yang mendorong kemandirian dan pembelajaran berkelanjutan.

Sementara itu, Hidayat & Marwiji (2022) menyoroti pentingnya kepemimpinan dan pemberdayaan komunitas dalam implementasi MPMBS (*Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*). Keberhasilan program ini bergantung pada sinergi antara visi yang kuat, lingkungan belajar yang kondusif, serta partisipasi aktif orang tua dan komite sekolah. Namun, tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan pemahaman konsep MPMBS yang rendah menjadi hambatan.

Secara global, temuan ini relevan bagi lembaga pendidikan keagamaan di negara Muslim yang menghadapi dikotomi serupa antara modernitas dan tradisi. Pendekatan *heutagogi* yang diadaptasi dalam penelitian ini membuktikan bahwa sistem pendidikan berbasis nilai tidak harus statis, melainkan dapat berevolusi melalui dialog kritis antara epistemologi Islam dan metodologi pembelajaran kontemporer. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi penjaga tradisi, tetapi juga pelopor inovasi pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman.

4. Simpulan

Penerapan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *heutagogi* yang diterapkan di lingkungan pesantren secara efektif meningkatkan kemandirian belajar santri tanpa menghilangkan karakteristik tradisional pesantren. Integrasi *blended learning* dan *e-learning* dengan pendekatan sorogan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip *heutagogi* dapat diadaptasi secara kontekstual dalam sistem pendidikan Islam berbasis salafi. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya pembelajaran mandiri dalam era digital, sekaligus memberikan penguatan empiris bahwa pesantren dapat melakukan transformasi pedagogi tanpa kehilangan identitasnya. Secara teoretis, penelitian ini menambah pemahaman mengenai adaptabilitas *heutagogi* dalam pendidikan Islam, sedangkan secara praksis, memberikan panduan bagi guru untuk mengadopsi peran sebagai fasilitator dalam ekosistem pembelajaran digital. Konsekuensi logis dari temuan ini adalah perlunya peningkatan kompetensi digital guru pesantren agar mampu mendampingi proses pembelajaran mandiri secara efektif. Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur pendidikan Islam dengan membuka ruang kajian baru mengenai integrasi teknologi dan pedagogi dalam sistem pendidikan berbasis tradisi. Prospek pengembangan ke depan dapat diarahkan pada pengujian model *heutagogi* di berbagai tipe pesantren serta pada pengukuran dampaknya terhadap aspek afektif dan spiritual santri. Implikasi lebih lanjut juga mencakup perumusan kebijakan pendidikan pesantren berbasis teknologi yang tetap berpijak pada nilai-nilai lokal dan keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, K. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Swita.
Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam

- penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Efendi, Anwar. Sri Sumarni, A. E. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Tutorial Pada Mata Kuliah Mekanika Tanah*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105. Retrieved from <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/392>
- Fauzi, A., Posangi, S. S., & Dilo, A. U. (2022). Model Penilaian Berbasis Portofolio dalam Pengembangan Ranah Afektif Santri di Pesantren Hubulo Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 148-162. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/5251>
- Febiani Musyadad, V. ., Supriatna, A. ., & Mulyati Parsa, S. . (2019). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPA PADA KONSEP PERUBAHAN LINGKUNGAN FISIK DAN PENGARUHNYA TERHADAP DARATAN. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.13>
- Hardiansyah Zein. (2021). *Penerapan Metode Heutagogi dapat Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di Kelas 5A MI AL-IKHWAN Pekanbaru*. Skripsi Universitas Islam Riau.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR : MERDEKA BELAJAR SEBAGAI KUNCI SUKSES MAHASISWA JARAK JAUH. *BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS*, 2(1), 1–215. Retrieved from <https://badanpenerbit.stiepari.org/index.php/stieparipress/article/view/151>
- Hase, S & Kenyon, C. (2000). *From andragogy to heutagogy*. *Ultibase, RMIT*. <http://ultibase.rmit.edu.au/Articles/dec00/hase2.htm>
- Hase, S. & C. K. (2007). Heutagogy: A Child of Complexity Theory. *J. Complex. Educ. Complicity: Int*, 4(1), 111–118.
- Hidayat, L., & Marwiji, Muh. H. (2022). Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 24–52. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i1.3>
- Hiryanto, H. (2017). Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta implikasinya dalam pemberdayaan masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65-71. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/19771>
- Hotimah, Ulyawati, Siti Raihan. (2020). PENDEKATAN HEUTAGOGI DALAM PEMBELAJARAN di ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(2), 152-159. Retrieved from <https://www.jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JIP/article/view/602>
- Inggrid Prolina, N., & Nugraha, M. S. (2023). Manajemen Pembiayaan Pendidikan untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Madrasah Aliyah Negeri. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 150–166. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v2i2.127>
- Jenita, J., Saputra, A. M. A. ., Salwa, S., Wijayanto, G. W., Asri, H. ., & Novandalina, A. . (2023). PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM MENYUSUN ARTIKEL ILMIAH TERINDEKS SINTA. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 10292–10299. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i5.21435>
- Kafi, M. K., & Rosadi, A. (2024). Landasan Ontologis dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di Madrasah Tsanawiyah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 20–37. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.117>

- Malik, M. I., Nugraha, M. S., & Tarsono. (2023). Analysis Implementation Of The Assure Model In Enhancing The Effectiveness Of Islamic Religious Education Learning. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 121–134. <https://doi.org/10.33474/ja.v5i2.21004>
- Mashudi, M. (2021). Pembelajaran modern: membekali peserta didik keterampilan abad ke-21. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>
- Machali, I., & Fauzi, M. S. (2021). ENSIKLOPEDIA TEMATIK TEORI-TEORI PENDIDIKAN. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50345/>
- Marwiji, Muh. H., Wahyudin, W., Setiono, J., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2528–2535. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4100>
- Megawati, R., & Ningsih, T. (2020). Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 249–263. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5580>
- Muadzlin, A. M. A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Muharam, D. R., Faisal, M., Prayitno, A. D., & Purwanto, A. (2023). Tata Kelola Mutu Sekolah: Membangun Fondasi Melalui Faktor-Faktor Pendukung. *EDUPEDIA Publisher*, 1–267. <https://press.eduped.org/index.php/pedia/article/view/5>
- Muhid, A. (2021). Heutagogi: memerdekakan mahasiswa belajar di era revolusi digital. <https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1718/>
- Mukaramah, M., Kustina, R., & Rismawati, R. (2020). Menganalisis kelebihan dan kekurangan model discovery learning berbasis audiovisual dalam pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal ilmiah mahasiswa Pendidikan*, 1(1). <https://jim.bbg.ac.id/pendidikan/article/view/12>
- Muliastri, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/3114
- Nurhamidah, S., & Nugraha, M. S. (2023). Gaya Kepemimpinan Demokratis Terpimpin dalam Membentuk Sekolah yang Berkualitas di SMP Azzainiyyah. *Jurnal Ekonomi Utama*, 2(1), 58–64. <https://doi.org/10.55903/juria.v2i1.40>
- Nuryana, M. L., & Nugraha, M. S. (2024). Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Lembaga Pendidikan Islam. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 105–116. <https://doi.org/10.32478/leadership.v5.2730>
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL PEDAGOGY*, 14(2), 68–84. Retrieved from <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/96>
- Prasetyawati, E. (2017). Urgensi Pendidikan Multikultur untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 1(02), 272–303. <https://doi.org/10.32332/tapis.v1i02.876>
- RAHAYUNINGSIH, F. . (2022). INTERNALISASI FILOSOFI PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA . *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rosadi, A., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Konsep Tauhidullah sebagai Substansi

- Pendidikan Islam. In *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 11, Issue 2, pp. 371–399). IAIN Tulungagung. <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.2.371-399>
- Saleh, M. (2013). Strategi pembelajaran fiqh dengan problem-based learning. *Jurnal ilmiah didaktika*, 14(1). <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v14i1.497>
- Sulastri, S., & Badrus. (2021). Peran Kyai dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home . *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 183-196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v2i3.2197>
- Suwartini, S. (2018). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>
- Thana, P. M., & Hanipah, S. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan SD Untuk Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 281-288. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/4331>
- Zubaidah, S. (2020, November). Self Regulated Learning: Pembelajaran dan Tantangan pada Era Revolusi Industri 4.0. In *Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek)* (pp. 1-19). <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/snpbs/article/view/706>